

BERSAMA JĀVĪDĀN KHIRAD SEYYED HOSSEIN NASR

Ainur Rofiq Al-Amin*

Abstract: *On the issue of religious pluralism one may find different currents of thought ranging from that which rejects it to that which accepts it. A part from this, the issue of religious pluralism has also provoked scholars of different backgrounds –Muslim and Western scholars- to have their say concerning this very important problem. One of those scholars is Seyyed Hossein Nasr who proposed what he calls Jāvīdān Khirad. This paper is destined to explore this concept and the implication that emerges there of*

Keywords: *tradition, religion, scientia sacra, jāvīdān khirad, exoteric, esoteric*

Pendahuluan

"No world peace without religious peace," inilah konklusi Hans Kung dalam karyanya yang mengupas pentingnya *inter-religious dialogue*. Kung menjelaskan banyak terjadi bencana akibat *religious strife*.¹ Agama yang sejatinya turun untuk kedamaian justru menjadi "trigger" perselisihan hingga perang antar manusia. Bahkan A.N. Wilson secara provokatif mengatakan, "Religion is the tragedy of mankind. It appeals that is noblest, purest loftiest in the human spirit, and yet there scarcely exists a religion which has not been responsible for wars, tyrannies and supression of the truth."² Labelisasi agama untuk menimbulkan perselisihan ini tidak hanya terjadi pada masa lampau, untuk masa modern pun masih terjadi. Kita bisa melihat kasus Maluku atau Poso beberapa waktu lalu yang banyak menimbulkan korban jiwa. Kita juga masih mengingat dengan segar ucapan George W. Bush yang menyebut perang melawan teroris adalah perang salib (*crusade*) sekalipun akhirnya diralat sendiri oleh Bush.³

Agama yang dapat "memicu" perpecahan dan peperangan ini, akhirnya memacu para pemikir lintas agama untuk mengadakan dialog antar agama. Dalam kaitan dengan dialog antar agama, paling tidak terdapat tiga arus pemikiran. *Pertama*, pemikiran *new religion* dengan tokohnya Adolph Brodheck. *Kedua*, pemikiran tentang *global theology* dengan salah satu tokohnya John Hick. *Ketiga*, paham *transcendent unity of religions* dengan beberapa tokohnya seperti Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr.

* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

¹ Hans Kung, *Christianity and the World Religions, Paths to Dialogue with Islam, Hinduism, and Budddhisim* (New York: Double Day, 1986), 440-441.

² A.N. Wilson, *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It* (London: Chatto and Windus, 1992), 1.

³ *Crusade* identik dengan *holy war*. Dalam sejarah, terjadi beberapa *crusade*, yakni perang melawan kaum Kristen sesat (*Christian heretics*) di Eropa, dan perang besar dengan kaum muslim di Spain (Spanyol) dan Palestina yang terjadi mulai tahun 1018 M hingga beberapa ratus tahun kemudian. William Montgomery Watt, *Muslim Christian Encounters, Perceptions and Misperceptions* (London: Routledge, 1991), 78.

Pemikiran *new religion* sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Adolph Brodheck bahwa aliran ini bukan Yahudi, Islam, Kristen ataupun Budha. Agama baru ini juga bukan merupakan campuran dari ajaran-ajaran agama yang telah ada. Aliran ini juga bukan merupakan sebuah sistem filsafat tertentu. Singkatnya, *new religion* adalah sesuatu yang baru. Nama dari agama baru ini adalah *Idealism*. Tujuan dari Idealisme ini adalah "*the striving for the ideal, the perfection in everything for the ideal of mankind, especially of each individual; further, for the ideal of science and art, for the ideal of civilization, for the ideal of all virtues, for the ideal of family, community, society, and humanity in all forms.*"⁴

Adapun pemikiran *global theology* atau sering disebut Legenhausen dengan pluralisme reduktif menekankan pentingnya ajaran bahwa keselamatan manusia tidak hanya pada satu agama tertentu saja. Hick mengatakan adalah suatu "*unreasonable for any religion to claim to be alone authentic, dismissing all the others as false.*"⁵ Hick juga mengkritik terhadap dogma gereja "*Extra ecclesiam nulla salus (Outside the Church, no salvation).*"⁶ *Global theology* menekankan agar identitas kultural, kepercayaan, agama harus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern. Kelompok ini yakin bahwa agama-agama itu akan berevolusi dan kemudian saling mendekat dan melebur jadi satu yang akhirnya tidak akan ada lagi perbedaan antar agama.⁷

Sedang pemikiran *transcendent unity of religions* juga menekankan pentingnya keselamatan manusia, namun agama tidak bisa diubah sesuai dengan zaman. Agama harus tetap dengan identitasnya, tanpa perlu melebur dan menyamakannya. Komunitas ini memperkenalkan konsep kunci yakni *jawādan khirad* atau *sophia perennis*. Inilah pemikiran yang dipegang oleh Seyyed Hōssein Nasīr yang akan segera kita singkap.

Seyyed Hōssein Nasīr dan Dialog Agama

Seyyed Hōssein Nasīr lahir di Teheran pada 7 April 1933. Ia seorang filosof, juga filosof sains, dan seorang tradisional. Ayahnya Valiollah Nasr yang memegang jabatan setingkat menteri pendidikan di akhir masa dinasti Qajar di bawah kekuasaan Reza Shah sangat memperhatikan pendidikan tradisional Nasīr seperti membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'ān dan syair-syair Persia terkemuka seperti syair dari Sa'di dan Hāfiz. Pengaruh Pendidikan tradisional Nasīr terhadap perkembangan intelektualnya sangat penting. Nasīr mengatakan, "Pendidikan Persia yang klasik dan tradisional di tahun-tahun awal saya meninggalkan bekas yang tak terhapuskan dalam pikiran saya, sebagaimana kisah-kisah al-Qur'ān dan syair-syair Sa'di dan Hāfiz tertanam dalam lapisan jiwa saya terdalam selama masa itu. Pada saat yang sama, tahun-tahun itu bahkan membawa saya berhadapan dengan kehadiran pandangan dunia lain, yakni Barat modern, yang saat itu

⁴ Adolph Brodheck, "Idealism the New Religion," dalam *The Dawn of Religious Pluralism, Voice From the World's Parliament of Religious, 1893*, ed. Richard Hughes Seager (Illinois: Open Court, 1993), 348,

⁵ Mary Ann Stenger, "Religious Pluralism and Cross-Cultural Criteria of Religious Truth," dalam *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy of Religion*, ed. Thomas Dean (New York: State University of New York Press, 1995), 92,

⁶ John Hick, "Trinity and Incarnation in the Light of Religious Pluralism," dalam *Three Faiths One God*, ed. John Hick & Edmund S. Meltzer (New York: State University of New York Press, 1989), 204.

⁷ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama* terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 111-120.

nampak menarik sekaligus mengancam.”⁸

Pada tahun 1945, setelah selesai perang dunia II, ketika masih berumur 12 tahun, Nasî belajar di Amerika. Tragedi keluarga, yakni kematian ayahnya, membuat keberangkatannya ke Amerika lebih awal dari umumnya mahasiswa. Dia lulus pada tahun 1954 dari Massachusetts Institute of Technology dengan gelar B.S.⁹

Pada tahun 1958, ketika berusia 20 tahun, Nasî merampungkan disertasi doktornya dalam bidang kosmologi Islam. Disertasi ini kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa>al-Biruni and Ibn Sina>*¹⁰

Pada tahun ini juga Nasî kembali ke Iran dan mengajar di Universitas Teheran. Kemudian meneruskan pendidikannya bersama beberapa ulama terdepan Iran, termasuk berguru kepada tiga filosof-wali terkemuka Iran seperti Sayyid Muhammad Kazim Ashar>, ‘Allamah Sayyid Muhammad Husayn Tabataba> Sayyid Abu-al-Hasan Rafi’i>¹¹

Pada saat revolusi Iran tahun 1979, dia meninggalkan Iran setelah jatuhnya Shah, dan menetap di Amerika. Di Negeri ini Nasî ditunjuk sebagai profesor *Islamic Studies* di Temple University Philadelphia hingga tahun 1984.¹²

Tahun 1990-an, dia menjadi guru besar Kajian Islam di George Washington University di Washington D.C.¹³ Karya-karya Nasî mengacu pada tema tentang manusia di dunia kontemporer, terutama di Barat yang tidak lagi dapat memahami dan menghargai hal-hal sakral. *Gifford Lectures* (Kuliah Gifford)¹⁴ yang disampaikannya pada 1981 dan diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Knowledge and the Sacred* mengungkapkan harapannya untuk menghidupkan kembali hal yang dia sebut sebagai kualitas sakral pengetahuan sebagai lawan dari nalar yang disekulerisasi (*secularized reason*). Dia adalah lawan fasih yang menentang berbagai ideologi kontemporer, seperti modernisme, rasionalisme, sekulerisme materialisme, serta justru menganjurkan prinsip yang tak berubah (*the immutable principles*) yang digambarkan paling baik dalam Islam tradisional. Tulisan-tulisannya dengan jelas menunjukkan tujuannya untuk menafsirkan peradaban Islam kepada pembaca Barat yang skeptis, dan menyerang kekuatan sekulerisasi yang telah mengasingkan orang Barat dari iman mereka, serta tengah mengancam juga terhadap

⁸ Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran* terj. Munir (Bandung: Alifya, 2004), 21-22.

⁹ Huston Smith untuk Foreword karya Seyyed Hossein Nasî, *Ideals and Realities of Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2001) xx, dan Jane I. Smith, “Nasî, Seyyed Hossein”, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. 3, ed. John L. Esposito, et.al. (New York-Oxford: Oxford University Press, 1995), 230. Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran*, 22.

¹⁰ Ibid., 26.

¹¹ Ibid., 27.

¹² Ibid., 31.

¹³ Jane I. Smith, “Nasî, Seyyed Hossein”, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. 3, ed. John L. Esposito, et.al. (New York-Oxford: Oxford University Press, 1995), 230.

¹⁴ Akademisi Barat mempunyai standar untuk menghargai hasil pemikiran yang cemerlang, salah satunya adalah *Gifford lecturers*. *Gifford lecturers* yang pertama kali dipresentasikan pada tahun 1889 di Universitas Edinburgh merupakan puncak apresiasi pengakuan ilmiah ini. Kuliah Gifford ini sudah banyak dipresentasikan oleh para pakar besar baik filosof maupun teolog seperti F. Max Muller dalam ilmu perbandingan agama, dan William James dalam bidang ilmu jiwa dan filsafat pragmatisme. Nasî adalah orang muslim pertama yang memberi kuliah di Gifford ini, bahkan satu-satunya orang Timur yang menyampaikan ceramah di forum ini dalam sejarah.

orang Muslim.¹⁵

Nasf termasuk pemikir yang mempedulikan integrasi ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Nasf mengabdikan diri untuk menjelaskan kesatuan esensial dari seluruh wujud sebagai cerminan keesaan Tuhan. Dia memandang sekularisasi ilmu alam dan perusakan keseimbangan bumi yang tampak dalam krisis lingkungan masa kini sebagai gambaran dari kerusakan esensial dalam hubungan antara manusia dan ilahi.¹⁶

***Javidan Khirad*-nya Nasf**

Javidan khirad atau sering disebut dengan istilah *philosophia perennis* adalah tema penting dalam wacana yang dikembangkan Nasf. Istilah *philosophia perennis* sendiri pertama kali dikenalkan di dunia Barat oleh Agustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut dimasyhurkan oleh Leibnitz dalam sepucuk surat yang ditulis pada tahun 1715 yang menegaskan bahwa dalam pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dan yang gelap, sesungguhnya dia berurusan dengan *perennis quaedem philosophia*. Tetapi realitas filsafat perennial tetap tertutup untuk masa yang sangat lama oleh aliran filsafat keduniaan yang dominan di Barat. Baru pada abad inilah konsep filsafat perennial muncul ke permukaan. Dalam kenyataannya, filsafat ini telah diberi makna yang paling dalam dan paling murni, melampaui apa yang dipahami filosof Eropa pra-Abad Pertengahan, dalam tulisan-tulisan Frithjof Schuon, yang, dengan secara dekat mengikuti karya-karya yang dimulai oleh Rene Guenon dan Ananda Kentish Coomaraswamy.¹⁷

Javidan khirad (Persia) diartikan sebagai kebenaran yang kekal dan tiada bermula. Nasf menyebutnya dengan, "*Metaphysical truth which has no beginning, and which remains the same in all expressions of wisdom.*"¹⁸ Padanan kalimat tersebut selain *religio perennis* (Latin) adalah *sanata dharma* (Sansekerta/Hindu) atau *al-hikmah al-khalidah* (Arab).

Sedang agenda utama yang dibicarakan filsafat ini adalah, *pertama*, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari yang satu pada prinsipnya sama karena datang dari Sumber yang sama. *Kedua*, filsafat perennial ingin membahas pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Meskipun Agama –dengan A besar– yang benar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan pada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis, maka –bagaikan cahaya matahari yang tampil dengan beragam warna— "Agama" dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik. *Ketiga*, Filsafat perennial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan.¹⁹

Untuk mengkaji lebih jauh tentang *javidan khirad* atau *religio perennis* ini, perlu

¹⁵ Jane I. Smith, "Nasf, Seyyed Hossein", 230.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasf dalam Kata Pengantar untuk karya Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), 7.

¹⁸ Seyyed Høsein Nasf, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 88.

¹⁹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 1.

dikemukakan unsur-unsur yang berjaln berkelindan dengannya. Unsur-unsur tersebut adalah tradisi, *scientia sacra*, dan esoteris/eksoteris atau internal/eksternal.

Seyyed Hossain Nasî menjelaskan bahwa makna tradisi adalah sebagai “*truths or principles of a divine origin revealed or unveiled to mankind and, in fact, a whole cosmic sector through various figures envisages as messengers, prophets, avatars, the Logos or other transmitting agencies, along with all the ramifications and applications of these principles in different realms including law and social structure, art, symbolism, the science, and embracing of course Supreme Knowledge along with the means for its attainment.*”²⁰ Nasî juga menjelaskan, “*Tradition implies the sacred, the eternal, the immutable truth; the perennial wisdom, as well as the continuous application of its immutable principles to various conditions of space and time.*” (Tradisi menyiratkan Kebenaran yang kudus, yang langgeng, yang tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan berkesinambungan dari prinsip-prinsip yang langgeng tadi terhadap berbagai situasi ruang dan waktu).²¹

Dari uraian di atas, jelas tradisi bukan merupakan makna sebagaimana yang dipahami dalam wacana keagamaan pada umumnya, maupun Islam pada khususnya. Dalam wacana keagamaan, tradisi dimaknai sebagai isi dari agama yang berupa seremonial, mitos, dogma, etika, atau elemen-elemen lain dari *ultimate divine* atau dari *quasi-divine authority* yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lainnya.²² Sedang dalam wacana Islam, tradisi sering diartikan dengan sunnah/hadîth sebagaimana yang dijelaskan oleh Daniel Brown,²³ atau juga bisa disamakan dengan *turath*.²⁴

Adapun *scientia sacra* adalah pengetahuan suci (*sacred knowledge*) yang berada dalam jantung setiap wahyu, ia merupakan pusat dan lingkaran di mana tradisi diarahkan dan ditentukan. Pengetahuan ini bersumber dari wahyu dan intelektual atau intuisi yang teriluminasi.²⁵ Dalam bahasa Timur (*oriental languages*), terma yang cocok untuk istilah *scientia sacra* adalah

²⁰ Nasî, *Knowledge and the Sacred*, 68. Terjemahannya, “Kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip dasar ketuhanan yang origin yang diwahyukan kepada seluruh manusia dan segenap kosmis melalui beragam figur seperti Nabi, Rasul, Avatars, dan Logos atau agen-agen transmisi yang lain, dengan berbagai cabang prinsip tersebut dan aplikasinya dalam berbagai bidang termasuk hukum, struktur sosial, seni, simbol, dan berbagai macam ilmu dan cabang-cabang Pengetahuan Tertinggi (*Supreme Knowledge*) sepanjang berkaitan dengan makna-makna yang relevan untuk dicapainya.

²¹ Seyyed Hossain Nasî, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987), 13.

²² N.P. Williams, “Tradition”, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. XII, ed. James Hastings, (New York: Charles Scribner’s Sons, 1955), 411.

²³ Brown mengatakan, “*In Islamic thought, tradition in this sense is embodied in the sunna of the Prophet, preserved by his followers and faithfully handed down within the Muslim community.*” Daniel Brown, *Rethinking tradition in modern Islamic thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 2.

²⁴ Sedang al-Jabiri sendiri menjelaskan, makna *turath* sulit dicari padanannya dalam bahasa asing. Bahkan al-Jabiri menjelaskan kata *heritage* dan *patrimoine* kurang pas bila dipadankan dengan *turath*, sebab dua kata ini lebih cenderung kepada makna suatu peninggalan dari orang yang mati kepada anaknya. Memang dalam bahasa Perancis, *heritage* bisa diartikan dengan keyakinan, kebiasaan/adat, yang ada pada budaya tertentu, akan tetapi kata tersebut maknanya masih sulit dipadankan dengan makna yang dikandung dalam kata *turath* pada wacana pemikiran Arab kontemporer sekarang ini. Sebagai perbandingan, Muhammad Al-Jabiri memaknai *turath* dengan,

لموروث التقافي والفكري والديني والادبي والفني
 Muḥammad ‘Abid al-Jabiri, *al-Turath wa al-Ḥadīthah Dirasat wa Munaqashat* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyah, 1999), 23.

²⁵ Nasî, *Knowledge and the Sacred*, 130.

prajna, *jñāna* atau *ma'rifah*.

Fokus kajian *scientia sacra* adalah *the Principle*. *The Principle* adalah realitas yang berbeda dengan semua hal yang nampaknya real, padahal bukan merupakan suatu yang benar-benar real dalam arti yang sempurna. *The Principle* adalah yang Absolut, sedang yang lain adalah relatif. Dia adalah tak-terbatas, sedang yang lain terbatas. Ia adalah Satu dan Unik, sedang yang lain mewujudkan diri dalam berbagai bentuk. Ia adalah Substansi, sedang yang lain adalah aksiden. Ia adalah esensi sedang yang lain adalah bentuk. Ia adalah Awal dan Akhir, Alfa dan Omega.²⁶ Adapun dimensi studi lain yang terdapat *scientia sacra* adalah tentang kosmos, antropologi tradisional, psikologi dan estetika.²⁷

Dari uraian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa fokus kajian *scientia sacra* tidak lain adalah agenda utama yang dibicarakan dalam *jawādan khirad* atau filsafat perennial.

Sedang dalam kaitan dengan dimensi eksternal/internal atau esoteris/eksoteris, Nasīr menerangkan dengan meminjam pemikiran tasawuf. Dalam tasawuf dikenal adanya penjelasan bahwa alam semesta mempunyai bentuk luar (*outward form/sūrah*) dan esensi (*inner essence/ma'na*). *Sūrah* mengacu pada multiplisitas dunia, dan *ma'na* mengarah pada kesatuan (*unity*) yang merupakan asal dari segala sesuatu. Studi agama juga dapat mengacu dengan model tersebut, yakni dari bentuk luarnya yang beragam dengan esensinya yang merupakan satu-kesatuan, sebab sumber segala realitas, termasuk realitas agama adalah Tuhan yang satu.²⁸ Hubungan antara esoterism dengan exoterism ini menurut Schuon (1907-1998) dapat diilustrasikan dengan formula para sufi, "*The Exoteric Way: I and Thou. The Esoteric Way: I am Thou and Thou art I.*"²⁹

Mungkin hingga di sini masih perlu penjelasan tentang hubungan antara esoterism dengan exoterism antar agama. Dengan meminjam penjelasan Huston Smith dalam kata pengantar untuk karya Frithjof Schuon yang berjudul *The Transcendent Unity of Religions* mungkin akan memperjelas tentang makna luar/makna dalam atau *outward/inward* atau *Esoteric/Exoteric*. Smith membuat garis-garis yang membentuk piramida yang menggambarkan relasi antar agama.³⁰

Dari piramida tersebut dapat dijelaskan bahwa di bawah garis horisontal merupakan nilai-nilai eksoterik yang multiplisitas dengan wujud ragam agama dan ajarannya. Sedang di atas garis horisontal merupakan nilai-nilai esoteris yang mengarah pada kesatuan transenden agama. Dengan demikian, agama walaupun secara eksoterik beragam, namun apabila ditarik semakin ke atas (esoteris) akan mencapai titik temu pada Tuhan yang Satu, atau dengan meminjam penjelasan Schuon bahwa setiap agama mempunyai bentuk (*form*) dan substansi (*substance*). Substansi agama menyebar ke seluruh dunia tanpa batas, sedang bentuk sangat terbatas oleh waktu dan lokasi, dalam kaitan ini Schuon sekaligus menjelaskan kekeliruan ucapan kaisar China kepada misionaris Kristen, "*If God truly wished to save the world, why did He leave China in*

²⁶ Ibid., 133-134.

²⁷ Ibid., 133.

²⁸ Seyyed Hōsein Nasīr, *Sufi Essays* (Albany: State University of New York Press, 1972), 129-130.

²⁹ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Illionis: Theosophical Publishing House, 1993), 47.

³⁰ *Introduction to the Revised Edition* by Huston Smith untuk karya Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Illionis: Theosophical Publishing House, 1993), xii.

*darkness for so many centuries?"*³¹ Demikianlah agama, sekalipun secara bentuk berbeda tetapi secara substansi sama karena dari Yang Tunggal. Sungguh tepat perkataan Huston Smith, "*Outwardly they differ, but inwardly it is as if "invisible geometry" has everywhere been working to shape them to a single truth.*"³²

Dari unsur-unsur di atas, terbentuklah apa yang disebut dengan *Transcendent unity of religions* atau kesatuan yang sifatnya transenden terhadap agama-agama yang ada di dunia. Maksudnya, di dalam agama-agama ada unsur-unsur atau nilai-nilai yang satu, yang sama, sekalipun beda ajaran antara agama satu dengan agama lainnya. Perbedaan ini dalam pandangan Ananda K. Coomaraswamy (1877-1947) adalah sekedar ragam langkah dengan satu tujuan "*Paths That Lead to the Same Summit.*"³³ Perbedaan dan keberagaman menurut Nasî dalam buku barunya yang terbit setelah tragedi 11 September 2001 justru merupakan awal menuju kesatuan. Nasî menjelaskan, "*Unity cannot manifest itself without entering into the world of multiplicity....*"³⁴

Inilah jalan yang diambil Nasî dalam menghadapi masalah dialog dan pluralisme agama.³⁵ Dengan jalan ini, Nasî tidak ingin terjebak pada pemikiran keagamaan yang menyamaratakan seluruh ajaran agama, sebab usaha untuk mereduksi seluruh agama agar menjadi sama dan mempunyai satu kesamaan tidak bisa diterima, bahkan akan mengarah pada penggantian otoritas ilahi oleh pemahaman manusia,³⁶ serta pemaksaan terhadap prinsip kebebasan (*principle of freedom*).³⁷

Nasî juga tidak ingin terjerumus pada kekeliruan dari beberapa pakar Barat yang menggalakkan gerakan *ecumenism*, yakni gerakan yang berupaya mencari titik temu golongan-golongan agama, yang dalam keadaan tertentu mengorbankan kualitas-kualitas yang ditentukan Tuhan demi egalitarianisme manusiawi. Dalam kasus-kasus seperti itu, apa yang disebut kekuatan ekumeni tidak lebih dari bentuk sekularisme dan humanisme tersembunyi yang menguasai Barat pada masa Renaissance, dan pada gilirannya menyebabkan perpecahan agama dalam agama Kristen. Ekumeni yang sejati mestilah merupakan pengupayaan kesatuan yang hakiki dan transenden, dan bukan merupakan pengupayaan keseragaman yang malah merusak semua perbedaan kualitatif.³⁸

Nasî sebagai pemeluk agama Islam menjelaskan bahwa Islam pun mendukung pemikirannya. Dalam ungkapan Nasî:

³¹ Frithjof Schuon, *Christianity/Islam, Essays on Esoteric Ecuminism* terj. Gustavo Polit (Indiana: World Wisdom Books, 1985), 88.

³² Huston Smith, *Forgotten Truth: The Primordial Tradition* (New York: Harper and Row, 1976), 9.

³³ Nasî, *Knowledge and the Sacred*, 106.

³⁴ Seyyed Houssein Nasî, *Islam, Religion, History, and Civilization* (New York: Harper Collins Publisher, 2003), 7.

³⁵ Pluralisme menurut Raimundo Panikkar adalah "*the awareness of the legitimate coexistence of systems of thought, life, and action which, on the other hand, are judged incompatible among themselves.*" Raimundo Panikkar, "Philosophical and The Plurality of Religions," dalam *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*, ed. Thomas Dean (New York: State University of New York Press, 1995), 34.

³⁶ Nasî, *Knowledge and the Sacred*, 289.

³⁷ Harold Coward, "Religious Pluralism and the Future of Religions," dalam *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy of Religion*, ed. Thomas Dean (New York: State University of New York Press, 1995), 47.

³⁸ Seyyed Houssein Nasî dalam *preface* untuk karya 'Allamah Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, *Shi'ite Islam* (New York: State University of New York Press, 1977), 5-6.

" This character of Islam is directly connected with the fact that it is both the "primordial religion" and the last religion in the present life of humanity. Islam considers it self as the primordial religion (*al-dīn al-hanifī*) because it is based on the doctrine of Unity which has always existed and which lies in the nature of things. Every religion has been ultimately based on doctrine of Unity so that in Islam it is said that "the doctrine of Unity is unique (*al-tawhīd wahīd*). There is only one doctrine of Unity which every religion has asserted and Islam came only to reaffirm what has always existed and thus to return to the primordial religion which was at the beginning and will always be, the eternal sophia, the *religio perennis*." ³⁹

Penutup

Dalam mengkaji filsafat perennial Nasī, tidak akan bisa dilepaskan dari mengkaji tentang tradisi, agama, *scientia sacra* dan *jawādan khirad*. Hal-hal tersebut di atas mempunyai relasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Tradisi merupakan bagian terluas dari jaring nilai-nilai transenden yang tunggal. Sedang di dalam tradisi terdapat agama-agama seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha dan lain-lain. Dalam hal ini, Nasī mengatakan, "In this sense, tradition is a more general concept embracing religion."⁴⁰ Sekalipun demikian, akar dari tradisi adalah agama.⁴¹ Adapun nilai-nilai transenden yang menyatukan antar agama tersebut adalah *jawādan khirad* yang ilmunya sering disebut dengan *scientia sacra*. Di dalam *jawādan khirad* ada wacana yang disebut dengan eksoteris/esoteris.

Daftar Rujukan

- Aslan, Adnan. *Menyingkap Kebenaran* terj. Munir. Bandung: Alifya, 2004.
- Brodbeck, Adolph. "Idealism the New Religion," dalam *The Dawn of Religious Pluralism, Voice From the World's Parliament of Religious, 1893*, ed. Richard Hughes Seager. Illinois: Open Court, 1993,
- Brown, Daniel. *Rethinking tradition in modern Islamic thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Coward, Harold. "Religious Pluralism and the Future of Religions," dalam *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy of Religion*, ed. Thomas Dean. New York: State University of New York Press, 1995.
- Hick, John. "Trinity and Incarnation in the Light of Religious Pluralism," dalam *Three Faiths One God*, ed. John Hick & Edmund S. Meltzer. New York: State University of New York Press, 1989.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.

³⁹ Seyyed Hōsein Nasī, *Ideals and Realities of Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2001), 20-21.

⁴⁰ Nasī, *Knowledge and the Sacred*, 73.

⁴¹ Ibid.

- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Al-Turath wa al-Hadathah Dirasat wa Munaqashat*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1999.
- Kung, Hans. *Christianity and the World Religions, Paths to Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*. New York: Double Day, 1986.
- Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama* terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida. Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 2001.
- . *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- . *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International, 1987.
- . *Sufi Essays*. Albany: State University of New York Press, 1972.
- . *Islam, Religion, History, and Civilization*. New York: Harper Collins Publisher, 2003.
- Panikkar, Raimundo. "Philosophical and The Plurality of Religions," dalam *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*, ed. Thomas Dean. New York: State University of New York Press, 1995.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Illionis: Theosophical Publishing House, 1993.
- . *Christianity/Islam, Essays on Esoteric Ecuminism* terj. Gustavo Polit. Indiana: World Wisdom Books, 1985.
- . *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Smith, Jane I. "Nasr, Seyyed Hossein", *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. 3, ed. John L. Esposito, et.al. New York-Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Smith, Huston. *Forgotten Truth: The Primordial Tradition*. New York: Harper and Row, 1976.
- Stenger, Mary Ann. "Religious Pluralism and Cross-Cultural Criteria of Religious Truth," dalam *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy of Religion*, ed. Thomas Dean. New York: State University of New York Press, 1995.
- Tabatabai, 'Allamah Sayyid Muhammad Husayn. *Shi'ite Islam*. New York: State University of New York Press, 1977.
- Watt, William Montgomery. *Muslim Christian Encounters, Perceptions and Misperceptions*. London: Routledge, 1991.
- Williams, N.P. "Tradition", *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. XII, ed. James Hastings. New York: Charles Scribner's Sons, 1955.
- Wilson, A.N. *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It*. London: Chatto and Windus, 1992.